**Perjalanan Hijrah Nabi dan Sahabat ke Habasyah**

Nurin Nisa’ Ilhaq, Yusuf Triambodo Mulyadi Putro, Novi Suparto Putri

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

[nurinilhaq@gmail.com](mailto:nurinilhaq@gmail.com)­ [yusuftria12061998@gmail.com](mailto:yusuftria12061998@gmail.com)­ [novisputri01@gmail.com](mailto:novisputri01@gmail.com)

**Abstrak**

Islam merupakan agama penyempurna dari agama-agama sebelumnya yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi sebagai pembawa risalah untuk seluruh umat manusia. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ berusaha sekuat tenaga untuk menyebarkan agama Islam bagaimanapun resikonya. Banyak kaum kafir Quraisy yang tidak menerima dengan agama yang dibawa Nabi Muhammad ﷺ. Mereka masih percaya dengan agama nenek moyang terdahulu. Berbagai kecaman dan siksaan dirasakan oleh Nabi dan para sahabat dalam menyebarkan agama Islam yang kemudian mengharuskan mereka untuk melakukan hijrah ke Habasyah. Nabi dan para sahabat melakukan hijrah ke Habasyah sebanyak 2 kali. Pada tahap pertama diikuti oleh 15 orang dibawah pimpinan Utsman bin Affan. Sedangkan pada tahap kedua diikuti oleh 101 orang dibawah pimpinan Ja’far bin Abi Talib. Kaum muslimin selalu bersabar dalam menyiarkan agama Islam walaupun nyawa menjadi taruhannya.

**Kata Kunci:** *Perjalanan, Hijrah Nabi, Sahabat, Habasyah*

1. **PENDAHULUAN**

Islam lahir ke dunia dengan 3 aspek, yaitu aspek manusia, pemerintahan, peradaban. Menurut (Al-Khatib, 2002, hal. 19) dalam bukunya pada 13 tahun pertama setelah kelahirannya di Mekah, aspek yang pertama lebih ditekankan dengan tujuan mengeluarkan manusia dari gelap menuju terang sehingga hukum berdasarkan ajaran Islam akan tegak, dengan cara menyeru manusia agar mengesakan Tuhan semesta alam Allah SWT.

Rasulullah juga menegaskan bahwa hamba Allah meliputi semua makhluk yang mengisi kehidupan di bumi. Maka artinya, secara aspek ketuhanan tidak ada persekutuan yang dapat menandingi keesaannya.Allah tidak membutuhkan teman, perantara, ataupun penolong. Untuk dapat mengajak manusia agar dapat mendekat kepada-Nya, Rasulullah ﷺ mengabarkan kepada umat manusia untuk mempercayai keberadaan kampung akhirat. (QS. al-Baqarah: 4). (Sulaiman & Zakaria, 2010, hal. 38) dalam bukunya menjelaskan, untuk memelihara akidah dari kebiasaan orang-orang kafir (menyembah berhala), hijrah adalah jalan yang harus ditempuh. Pengertian yang menganggap bahwa kegiatan hijrah adalah untuk penawar rasa bosan dalam rangka berwisata adalah kesalahan besar bagi sebagaian orang yang berasumsi demikian. Dapat dipastikan hikmah dan keberkahan dari Allah tidak akan turun pada orang-orang seperti ini.

1. **Latar Belakang**

Sebagai seorang pembawa risalah dari Tuhan, sudah menjadi kewajiban menyampaikannya pada umat manusia apapun dan bagaimanapun resikonya. Itulah ajaran yang diwasiatkan pemimipin kita, pemimpin umat manusia (umat Islam).

Ejekan, cemooh, fitnah telah mewarnai perjalanan dakwah Rasulullah ﷺ. Gangguan dari kaum musyrikin yang begitu hebat membuat Rasul dan sahabat kadang patah semangat dan menurun kadar kekuatan iman mereka. Tapi sebagai ibrah yang akan menjadi pedoman umat manusia Allah telah menjaganya dari tipu daya dunia.

Untuk memperoleh dan mempertahankan keimanan serta dasar-dasar agama. (Al-Khatib, 2002, hal. 9) menjelaskan bahwa, hijrah merupakan langkah yang baik dan harus ditempuh dalam menggapainya. Manusia yang hakekatnya mempunyai perasaan cinta dan takut yang menyebabkan manusia memiliki kecenderungan membutuhkan sandaran pada kekuatan yang mampu membuat hatinya tenang. Karena perasaan inilah kaum muslimin terdorong untuk melakukan hijrah, maka demi memperkuat akidah mereka sangat antusias terhadap perintah Allah dan Rasul-Nya dalam mempertahankan dengan gigih setiap asasnya. Hijrah merupakan sunnatullah yang berlaku bagi para Nabi dan Rasul sejak Nabi Adam as., termasuk Nabi yang lain. Nabi Nuh as dengan kapal besar mengangkut umatnya yang beriman (QS. al-Qamar: 10-14). Hijrah Nabi Musa as pada tempat dan waktu yang ditetapkan Allah. Terhadap keadaan Musa as (QS. ad-Dukhan:23-24). Hijrah Nabi Luth as tentang kaumnya (QS. al-Qamar:33-34). Begitu juga sampai pada masa Nabi Muhammad ﷺ.

Peristiwa hijrah Nabi Muhammad adalah jihad terhadap perlawanan kaum musyrik demi menegakkan hukum Allah atas manusia waktu itu. Setiap orang yang ingin memperjuangkan agamanya tidak akan terlepas dari hijrah dan tidak pula merasa terpaksa melakukannya, karena hijrah dapat menempatkan orang-orang mukmin di bawah naungan Allah SWT. (QS. al-Anfal: 26)

1. **Penegasan Istilah**

**Makna Hijrah**

1. Makna Secara Bahasa

Istilah *al-Hijrah* adalah bentuk kata yang mempunyai arti bersimpangan dengan *al-Washol* (*sampai/tersambung*). *Ha-ja-ra-hu, yah-ju-ru-hu, hij-ran,* dan *hij, ra, nan* yang berarti *memutuskannya*,mereka berdua *yah-ta-ji-ran* atau *ya-ta-ha-ja-ran* yaitu saling meninggalkan. Bentuk isimnya adalah *al-hij-rah*.

Berikut hadits yang menyebutnya.

*“Tidak halal seorang mukmin meninggalkan saudaranya* (*membiarkan dan tidak bertanya*) *lebih dari tiga hari*.*”* (HR. Muslim)

Dalam hadits tersebut dijelaskan bahwa maksud hijrah adalah kebalikan dari tersambung, hal apa yang melatarbelakangi antara dua orang muslim dengan menodai atau mengurangi kecenderungan pergaulannya sedangkan hal tersebut dari tinjauan agama tidak direkomendasikan. Ringkasnya, pengertian dasar dari hijrah adalah meninggalkan baik secara perbuatan maupun perkataan.

1. Makna Secara Syar’i

*Makna Umum*

Dikarenakan makna yang terkandung dalam masalah ini sangat banyak, maka definisi dari para ulama dalam memaknai makna hijrah syar’i sangat variatif.

*Makna Khusus*

Khusus yang dimaksudkan disini adalah hijrah yang dilakukan Rasulullah ﷺ bersama sahabatnya dari kota Mekah menuju Madinah, dengan ridha Allah tentunya. Berikut hadits yang melandasinya.

Nabi bersabda ketika *futuh* Mekah.

*“Tidak ada hijrah setelah futuh Mekah akan tetapi hijrah dengan jihad dan niat. Apabila kalian dituntut untuk pergi, pergilah kalian.”*[[1]](#footnote-1)(Fathul Bari 2: 39). Diambil dari (Jazuli, 2006, hal. 15-24)

Menurut al-Asfahani, hijrah berarti berpisahnya manusia dari sesuatu serta meninggalkannya. Berpisah itu adakalanya berpisah badan (jasad),[[2]](#footnote-2) pisah lidah (perkataan) dan hati atau penggabungan semuanya.[[3]](#footnote-3)

Membahas tentang manusia dalam rangka melepas diri menuju perbaikan dari *dar al-kufr* (kawasan orang kafir) menuju *dar al-iman* (kawasan orang beriman), nilainya sama dengan mereka yang hijrah dari Mekah ke Madinah. Termasuk dalam ketegori hijrah ini ialah orang-orang yang menghindar dan meninggalkan godaan syahwat, sifat buruk, dan kesalahan.[[4]](#footnote-4)

Pada hakikatnya hijrah mengandung pengertian yang sangat umum menurut penjelasan yang telah disebut di atas. Hijrah dalam pandangan al-Quran tidak terbatas pada pengertian hijrah secara fisik dari suatu tempat ke tempat yang lain seperti yang telah dilakukan oleh Rasulullah dan para sahabatnya pada masa awal penyebaran Islam. Tetapi lebih jauh lagi, hijrah dapat diartikan sebagai upaya dengan tujuan untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik. Melakukan hijrah merupakan kesadaran diri atas semua kekurangan, pengakuan diri dan kesiapan diri untuk meraih kesempurnaan. (Rohimin, 2006, hal. 65)

1. **Rumusan Masalah**
2. Bagaimana peristiwa hijrah Nabi dan sahabat ke Habasyah?
3. Sebab yang melatarbelakangi perintah Nabi untuk melakukan hijrah ke Habasyah?
4. Dibalik kesabaran para sahabat pada peristiwa hijrah ke Habasyah?
5. **Tujuan Penulisan**
6. Untuk menganalisis peristiwa hijrah Nabi dan sahabat ke Habasyah.
7. Untuk menganalisis sebab-sebab Nabi menganjurkan sahabat hijrah ke Habasyah.
8. Untuk menganalisis kesabaran para sahabat Nabi pada peristiwa hijrah ke Habasyah.
9. **PEMBAHASAN**
10. **Peristiwa Hijrah ke Habasyah**
11. **Hijrah Pertama ke Habayah**

Melihat siksaan yang menimpa para sahabatnya, Nabi hanya bisa melihat dengan penuh keprihatinan tanpa sanggup melindunginya, beliau tidak mengalami apa yang dialami para sahabat karena perlindungan di sisi Allah dan pamannya Abu Thalib. Nabi lantas memerintahkan kaum muslim untuk segera meninggalkan Mekah dan mencari suaka ke Habasyah (Ethopia). *“Jika kalian pergi ke Habasyah, negeri yang tulus, disana terdapat seorang Raja yang tak pernah menzalimi seseorang, hingga Allah melapangkan kondisi kalian saat ini.*

Berdasarkan imbauan tersebut, kaum muslimin pergi ke negeri Habasyah, mencari perlindungan atas fitnah yang menimpa, dan mendekatkan diri kepada Allah. Inilah hijrah pertama dalam sejarah Islam.[[5]](#footnote-5)Hijrah pertama ini terjadi sekitar tahun 615 M, atau pada tahun kelima sejak Nabi ﷺ mengumumkan misi Islamnya. (Razwy, 2004, hal. 97-98)

Dengan keheningan agar tidak membangunkan kaum Quraisy mereka bergantian dan saling menjaga dalam kehati-hatian agar misi mereka tidak gagal. Rombongan hijrah pertama tidak dalam skala luas, hanya beberapa keluarga diantaranya Ruqayyah, putri Rasulullah, dan suaminya, Utsman bin Affan, serta beberapa orang dari mujahirin yang jumlahnya lebih kurang sebelas lelaki dan empat perempuan dengan bersama-sama meninggalkan Mekah dan bertolak menuju Habasyah.

(Al-Mubarakfuri S. , 2014, hal. 118) menjelaskan bahwa dalam hijrah ini mereka melakukan secara transparan pada malam yang gelap sehingga tidak terdeteksi oleh orang-orang Quraisy sampai akhirnya tiba di pantai. Kemudian sampailah mereka di pelabuhan yang disebut dengan pelabuhan Sya’ibah, disana terdapat dua buah perahu dagang yang siap berangkat untuk melaut, maka naiklah rombongan hijrah tersebut menuju ke Habasyah. Ketika kaum Quraisy mengikuti jejak mereka sampai di pantai, rombongan hijrah sudah melaut. Sesampainya di Habasyah, kaum muslimin disambut dengan hangat dan penuh rasa persahabatan oleh penduduk Habasyah. Lalu Raja Habasyah menempatkan mereka di sebuah tempat yang berada di sebelah provinsi Tigray, tempat tersebut dinamakan Negash, disinlah tempat penyebaran Islam pertama di negeri orang.

1. **Keputusan Rapat Pemuka Quraisy**

Gerakan yang dilakukan kaum musyrikin Quraisy guna melenyapkan Nabi Muhammad dan ajarannya tidak membawa hasil selama beberapa tahun, hal ini membuat mereka semakin geram dengan Nabi Muhammad ﷺ, malah sebaliknya gerakan yang dilakukan Nabi Muhammad semakin berada pada puncaknya dan berkobar-kobar. Tapi kaum musyrikin juga tidak mau begitu saja membiarkan usahanya gagal, maka diadakanlah rapat rahasia yang dilaksanakan di Darun Nadwah dengan dihadiri para pemuka dan segenap petinggi kaum Quraisy. Didalam rapat yang diselenggarakan secara seksama dengan pembahasan yang rinci, dihasilkanlah kesepakatan yang luar biasa, bahwa selama jiwa Muhammad, al-Quran, dan ajarannya masih melekat di dada pengikutnya. Maka, akan semakin sulit memberantas keberadaannya, bahkan tidak akan mampu kaum Quraisy untuk mengalahkannya. Dengan mufakat yang bulat mereka bersepakat bahwa jiwa Muhammad harus dimusnahkan dari pandangan kaum Quraisy, artinya Muhammad harus mati.

1. **Pembelaan Abu Thalib atas Nabi Muhammad**

Abu Thalib yang mendengar keputusan rapat kaum Quraisy juga mempersiapkan strategi dalam membela keponakan tercintanya, maka dikumpulkanlah keluarga keturunan dari Bani Hasyim dan Bani Muthallib baik yang sudah masuk Islam maupun yang belum. Keluarga ini masih satu silsilah dengan Nabi Muhammad ﷺ. Musyawarah itu dilaksanakan di rumah Abu Thalib dalam rangka menjaga kaum kerabat dan memelihara kehormatan keluarga dari intimidasi kaum Quraisy. Maka, seluruh anggota keluarga diamanahi sebagai penjaga Nabi Muhammad (al-Amin) dan memeliharanya. Jangan biarkan Muhammad terbunuh oleh mereka yang sengaja menginginkan Muhammad lenyap. Tanah Arab akan menjadi saksi bisu atas permusuhan dan pertumpah darahan apabila kaum Quraisy berhasil membunuh Nabi Muhammad ﷺ.

Seruan Abu Thalib diterima dan disetujui dengan semangat yang berkobar oleh Bani Hasyim dan Bani Muthalib. Tetapi disisi lain Abu Lahab yang masih ada hubungan kekeluargaan dengan Bani Hasyim dan Bani Muthalib sangat benci terhadap ajakan yang dikomandoi Abu Thalib. Abu Lahab selaku prajurit kaum Quraisy yang ditugaskan untuk membunuh Nabi Muhammad merasa tidak terima atas pembelaan yang dilakukan Abu Thalib.

Dalam penjagaannya terhadap Nabi Muhammad mereka dengan ketat bergantian, apabila waktu malam tiba beliau dijaga oleh keluarga Abu Thalib beserta keluarga yang lain, begitu sebaliknya. Peristiwa ini menurut riwayat terjadi pada tahun ketujuh sejak keNabian Nabi Muhammad di bulan Muharram.

1. **Pemboikotan yang dilancarkan Kaum Quraisy**

Pembelaan yang dilakukan Bani Hasyim dan Bani Muthalib kepada Nabi Muhammad benar-benar membuat kaget kaum Quraisy, ditambah lagi dengan penjagaan super ketat yang dilakukan secara bergantian oleh kedua keluarga Bani ini. Setelah mendengar berita tersebut tentu mereka tidak akan bisa melancarkan serangan yang sudah mereka rapatkan tempo hari, maka diadakanlah rapat atas peristiwa itu. Dari hasil rapat musyawarah tersebut mereka sepakat untuk melakukan pemboikotan kepada keluarga Bani Hasyim dan Bani Muthalib serta seluruh pengikut Muhammad. Adapun isi dari undang-undang pemboikotan tersebut sebagai berikut.

1. Muhammad beserta seluruh kaumnya dan semua yang masih punya hubungan dengan keluarga dengannya, tidak diperbolehkan menikah dengan orang dari kaum Quraisy, baik laki-laki maupun perempuan.
2. Tidak diperkenankannya Muhammad, keluarga, serta pengikutnya untuk kegiatan berniaga dengan orang Quraisy.
3. Tidak boleh ada pergaulan apalagi persahabatan antara kaum Quraisy dengan kaum keluarga Muhammad serta pengikutnya.
4. Tidak diperkenankan ada rasa kasih menyayangi antara kaum Quraisy dengan keluarga kaum Muhammad dan seluruh pengikut Muhammad.
5. Dengan digantungya undang-undang suci dari kedua belah tersebut di dalam Ka’bah, maka secara otomatis resmi dan disepakati bersama berlaku sebagaimana yang telah ditetapkan.
6. Undang-undang tersebut berlaku abadi sampai Muhammad diserahkan kepada kaum Quraisy oleh kedua keluarga Bani untuk dibunuh.

Menurut riwayat yang mahsyur, undang-undang pemboikotan oleh kaum Quraisy kepada Muhammad, kaum keluarga, serta pengikutnya tersebut ditulis oleh seseorang yang bernama Manshur bin Ikrimah.[[6]](#footnote-6) (Chalil, 2001, hal. 29-31)

Setelah lebih kurang tiga bulan lamanya kaum muslimin berlindung di Habasyah, tiba-tiba mereka mendengar kabar bahwasanya penduduk Mekah telah memeluk Islam. Lalu sebagian sahabat termasuk Utsman bin Madz’un kembali ke kota Mekah, peristiwa ini terjadi pada bulan Syawal di tahun yang sama. Akan tetapi, ternyata berita tersebut hanya kebohongan belaka. Keadaan kota Mekah ternyata masih belum aman, bahkan mereka dikejutkan dengan penindasan yang makin kejam.

Rasulullah ﷺ menyadari bahwa kaum muslimin sudah mencapai batas dalam menahan derita atas penindasan yang dilakukan kaum musyrikin ditambah lagi pemboikotan yang semakin mempersulit keadaan umat Rasulullah, di sisi lain kaum muslimin yang kembali dari Habasyah menjadi sasaran empuk kaum kafir Quraisy dengan melampiaskan rasa dengki dan kecewanya atas tercorengnya nama Quraisy di negeri asing. Karena itulah Rasulullah memerintah kepada kaum muslimin untuk hijrah ke Habasyah lagi. (Muhammad, 2004, hal. 27-28)

1. **Hijrah ke Habasyah Tahap Kedua**

Masih di tahun yang sama di bulan Ramadhan, Nabi ﷺkeluar dari Masjidil Haram, begitu sampai keluar, di dapati oleh Nabi sekelompok pembesar kaum Quraisy yang secara kebetulan berada di tempat yang sama pula. Ketika Nabi Muhammad sampai di hadapan mereka, beliau lantas membacakan surah an-Najm yang belum pernah orang-orang kafir dengar sebelumnya.

Indahnya kalam Ilahi saat itu mampu membuat gendang telinga mereka bergetar, mereka dibuat terketuk dengannya, sehingga mereka terbawa dari dalam karena keindahan yang sulit dilukiskan dari al-Quran, mereka hanya diam terkesima sehingga tidak sempat terlintas di benak mereka hal lain selain gambaran keindahan kalam Allah. Hati mereka seakan terbang ketika Nabi sampai pada akhir ayat.

*“Maka bersujudlah kepada Allah dan sembahlah (Dia).”* (an-Najm: 62)

Tak seorang pun dari mereka mampu menguasai dirinya, maka mereka pun sujud seketika. Cahaya kebenaran telah masuk ke dalam relung hati dan perasaan terdalam kumpulan orang sombong dan suka mengumpat itu. Ketikmampuan mereka menahan sujud adalah bukti keagungan Allah SWT. Tetapi cercaan dari beberapa orang Quraisy yang tidak ikut sujud waktu itu membuat mereka berdusta pada Nabi Muhammad ﷺ dan mengada-adakan perkataan untuk memojokkan beliau. Keahlian mereka membuat kedustaan benar-benar nyata sebagai alasan untuk menutupi sujudnya bersama Nabi. Tindakan seperti ini sangat biasa dilakukan orang kafir Quraisy, maka tak heran atas kepiawaian mereka mengarang cerita-cerita bohong.[[7]](#footnote-7)

Kabar berita tentang orang-orang musryrik yang sujud bersama Nabi terdengar oleh muhajirin di Habasayah, tetapi lebih diada-adakan sehingga membuat para muhajirin ikut senang mendengarnya. Kabar yang terdengar adalah bahwa orang-orang kaum Quraisy telah masuk Islam. Dengan mendengar kabar tersebut maka mereka memutuskan berkunjung dan kembali ke Mekah pada bulan Syawal masih di tahun yang sama. Begitu sebelum tengah hari dan akan mendekati Mekah, mereka pun tahu kebenaran atas kabar palsu itu. Maka sebagaian dari mereka berbalik arah bertolak menuju Habasyah kembali, sedangkan sisanya yang memutuskan melanjutkan kunjungannya ke Mekah masuk dengan cara menyelinap. Setelah itu ternyata orang-orang Quraisy semakin menindas orang-orang Muslim, maka tidak cara lain bagi Nabi Muhammad untuk mereka agar melakukan hijrah kembali dengan membawa pasukan hijrah yang lebih banyak menuju Habasyah. Tentu saja dalam hijrah kedua ini lebih sulit daripada hijrah pertama, karena kewaspadaan orang-orang Quraisy lebih diperketat agar rencana kali ini dapat digagalkan.

Hijrah yang kedua ini lebih banyak dari sebelumnya, kali ini jumlah orang yang ikut hijrah mencapai delapan pulu tiga orang laki-laki dan delapan belas[[8]](#footnote-8) atau sembilan belas wanita. akhirnya mereka bertemu dengan Raja Najasyi, Raja negeri Habasyah. Raja Najasyi adalah laki-laki yang cerdas, baik cara berpikirnya, mengenal Allah, serta berakidah. Disana mereka mendapat keamanan lingkungan dan perlakuan yang baik yang merupakan hal didambakan atas penyiksaan yang selama ini menimpa kaum muslimin. (Al-Mubarakfuri S. , 2012, hal. 100)

Rasulullah dan para sahabat yang tidak ikut ke Habasyah menetap di Syi’ib keluar dari kota Mekah yang terletak di celah bukit. Disitulah saksi bisu atas perjuangan Rasulullah bersama keluarganya serta segenap keluarga Bani Hasyim dan Bani Muthalib juga sisa kaum muslimin yang tidak ikut ke Habasyah. Selama sekitar tiga tahun mereka menetap disana dan terpencilkan oleh kaum Quraisy.

Mendengar bahwa orang-orang Islam hijrah ke Habasyah membuat para pembesar Quraisy semakin marah dan ingin sesegera mungkin mengakhiri perbuatan yang menurut mereka (kaum Quraisy) kaum muslimin telah mengukuti ajaran baru yang bertentangan dengan ajaran nenek moyang yang mereka yakini. Kesepakatan kaum musyrikin untuk membunuh nabi Muhammad ﷺ dan menjemput orang-orang muslimin agar kembali ke Mekah dengan tujuan agar tidak semakin menyulitkan orang-orang Quraisy, maka diutuslah dua orang dari mereka yaitu, Amr bin Ash dan Umarah bin Walid dengan tujuan membujuk Raja Najasyi agar mau mengembalikan kaum muslimin dengan hadiah-hadiah yang mereka bawa. Ketika Raja Najasyi bertanya kepada mereka apa maksud dari kedatangannya kemari, kemudian mereka menjawab kepada Raja Najasyi agar orang-orang yang hijrah supaya dikembalikan dan dipulangkan karena orang-orang ini adalah menganut ajaran dari seorang pendusta yang telah memecah belah kaum keluarganya. Maka dipanggillah pemimpin orang Islam waktu itu oleh Raja Najasyi. Bertanyalah Sang Raja kepada pimimpin rombongan tersebut yaitu Ja’far bin Abi Thalib, *“Apakah ajaran yang dibawa oleh Nabimu itu?”* Ja’far menjawab *“Dia membawa Kitab kepada kami, yang disana tertulis bahwa manusia harus menjalankan keadilan dan kejujuran, tentu tidak dibenarkan ketidakadilan membatasi umat manusia. Dia menyerukan agar manusia berlaku baik, saling menolong, menyenangkan anak-anak yatim, dan mengesakan Allah.”*

Sungguh senang Raja Najasyi dengan pernyataan Ja’far. Tak terkecuali saat Ja’far membacakan beberapa ayat dari al-Quran, surah ke sembilan belas yang menceritakan tentang kelahiran Isa as dari seorang wanita yang suci bernama Maryam. Begitu memikatnya kalimat yang dilantunkan Ja’far sampai membuat air mata Sang Raja berlinag jatuh di atas kitabnya, tidak terkecuali para pendeta dan padri pun ikut merasakan hal yang sama. Lalu berkatalah Sang Raja *“Demi Allah, sungguh ajaran dan perkataan keduanya adalah sama yang dibawakan dari satu jendela. Berbahagialah kalian dengan orang-orang yang datang bersama kalian. Dan aku telah mengakui bahwa Muhammad adalah Rasul Allah yang telah diberitakan beserta kegembiraan Isa as. Dan sekiranya aku tidak sedang mengemban tugas kerajaan, pastilah aku mendatanginya sampai mencium terompahnya.”* Raja Najasyi mempersilahkan kaum muslimin untuk tinggal di negerinya sesuka hati, dan mengembalikan hadiah-hadiah dari kaum musyrikin serta mengutusnya agar kembali pulang. (Soekanto, 2018, hal. 55-57)

Berbagai macam cara dilakukan kaum Quraisy agar bisa mendapatkan Nabi Muhammad ﷺ dalam rangka membunuhnya, tetapi sejarah mencatat bahwa semakin Islam di tindas maka dia semakin kokoh. Terbukti dengan masuknya pahlawan-pahlawan yang masuk Islam diantaranya, Hamzah bin Abdul-Muthalib, Umar bin al-Khaththab, dan yang lainnya. Perlu diketahui bahwa mereka (kaum kafir musyrik) akan memusuhi ajaran Islam hingga nanti sampai Allah tentukan waktunya tiba. Mereka hanya bisa membunuh bunga-bunga, tetapi tidak bisa menghentikan musim semi itu datang kembali. Islam akan berjaya suatu saat nanti karena Allah SWT telah menjanjikannya.

1. **Sebab-sebab Nabi Menganjurkan Sahabat Hijrah ke Habasyah**

Habasyah menjadi pilihan Nabi Muhammad ﷺ sebagai negeri tempat para sahabat untuk berhijrah dikarenakan tempatnya yang prospektif bagi kaum muslimin agar mendapatkan perlakuan yang layak sehingga ketenangan serta kedamaian akan mereka dapatkan dalam menjalankan ibadah-ibadah di dalamnya, selain itu juga karena letaknya yang mudah dijangkau dan dapat di tempuh dengan transportasi berupa perahu, mengingat bahwa kala itu hanya terdapat perahu sederhana yang juga merupakan transportasi yang tersedia pada masa itu. Serta keberadaan sosok Sang Raja yang adil dan bijaksana sehingga mampu memikat harapan kaum muslimin untuk mencari suaka ke negeri tersebut, mengingat mereka haus akan keadilan atas perlakuan orang-orang Quraisy yang mengintimidasi selama ini.

Kaum muslimin yakin bahwa perjalanan hijrah tersebut adalah sebuah ketentuan dari Allah, ketika kezaliman terjadi diantara umat manusia, maka janji Allah adalah nyata dengan memberikan tempat yang lebih baik di dunia. Dan balasan yang lebih besar akan menanti di kehidupan selanjutnya,[[9]](#footnote-9) maka hikmah dan rahmat Allah akan senantisasa menyertai.[[10]](#footnote-10) (Herlina, Hakim, & Mutomimah, 2014, hal. 41-42)

**Terpilihnya Ja’far bin Abi Thalib sebagai Panglima Perang**

Sejarah panjang peradaban Islam yang meninggalkan jutaan kisah bak goresan tinta emas yang telah menjadi sebuah sejarah indah untuk generasi akhir zaman. Mungkin hanya akan terdengar dari lidah seorang jubir di atas mimbar dan majelis-majelis lainnya yang kemudian dikemas dalam judul kisah heroik maestro peradaban dunia. Kisah-kisah ini adalah sebagai bukti kejayaan Islam atas negeri-negeri lain.

Salah satu kisah yang tak asing dan dikenang adalah kisah heroik Panglima perang dari Bani Abdi Manaf, yang telah masuk Islam bersama istri tercintanya, Asma binti Umais ra.

Dalam sejarah dakwah Islam yang pertama, ada lima pemuda yang memiliki wajah dan paras mirip dengan Rasulullah ﷺ. Dari kelima pemuda tersebut Ja’far bin Abi Thalib lah yang menempati peringkat pertama atas kemiripannya dengan Rasulullah. Paras yang mirip inilah yang seringkali digunakan untuk mengelabuhi kaum Quraisy, kondisi itulah yang kadang membuat kaum Quraisy sangat benci dengan sahabat Ja’far.

Dari awal memang sudah terpancar dalam diri sahabat Ja’far sebagai pemimpin kaum muslimin di kemudian hari, maka terpilihlah Ja’far bin Abi Thalib sebagai Panglima yang memimpin pelayaran atas kaum muslim menuju Habasyah, sekaligus menjadi awal kiprah dakwah di negeri orang. (Yusuf, 2018, hal. 33-34)

1. **PENUTUP**
2. **Kesimpulan**

Hijrah merupakan keadaan dimana suatu kaum berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain sebagai upaya dengan tujuan untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik, atau malah bisa jadi sebaliknya. Tentu saja yang kami rekomendasikan adalah kalimat yang pertama, mengingat bahwa kita merupakan manusia yang akan mencapai tahap sadar dan tidak terpaksa melakukannya, dengan mengingat atas segala kekurangan, pengakuan diri dan kesiapan diri untuk meraih kesempurnaan. Oleh karenanya sangat baik apabila sebagai manusia mejadikannya bahan rujukan untuk kemudian mengimplementasikan hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya guna mencapai peradaban manusia sesuai jalur besar Islam.

Perlakuan tak adil bertubi-tubi menghantam kaum muslimin, kekejaman yang dilakukan kaum Quraisy kepada umat Muhammad bagaikan singa yang lupa akan kebijaksanaan. Hal itulah yang melatarbelakangi himbauan Nabi menyuruh kaum muslimin untuk hijrah ke Habasyah.

Dalamnya iman kaum muslimin akan janji Allah membuat mereka senantiasa bersabar dan percaya bahwa kekejaman yang dirasa jauh lebih kecil dengan nikmat Allah yang tak terkira banyaknya, mereka tetap teguh dalam keimanan walaupun nyawa menjadi taruhan. Mereka juga rela berkorban dengan gigih dalam mempertahankan Islam.

Perlu diketahui bahwa mereka (kaum kafir musyrik) akan memusuhi ajaran Islam hingga nanti sampai Allah tentukan waktunya tiba. Mereka hanya bisa membunuh bunga-bunga, tetapi tidak akan pernah bisa menghentikan musim semi itu datang kembali. Islam akan berjaya suatu saat nanti karena Allah SWT sendiri telah menjanjikannya.

**Daftar Pustaka**

Al-Khatib, Muhammad. Abdullah. (2002). *Makna Hijrah Dulu dan Sekarang.* Jakarta: Gema Insani Press.

Al-Mubarakfuri, Shafiyyurrahman. (2012). *Sirah Nabawiyah.* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman. (2014). *Ar-Rahiq Al-Makhtum: Sirah Nabawiyah.* Jakarta: Qisthi Press.

Chalil, Moenawar. (2001). *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW Jilid 2.* Jakarta: Gema Insani Press.

Herlina, Ida., Hakim, Suyud. Lukman., & Mutomimah, Mutomimah. (2014). *Sejarah Kebudayaan Islam.* Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.

Jazuli, Ahzami. Samiun. (2006). *Hijrah dalam Pandangan al-Quran.* Jakarta: Gema Insani.

Muhammad, Ahmad. Abdul Azhim. (2004). *Strategi Hijrah.* Solo: Tiga Serangkai.

Razwy, Sayed Ali. Asgher. (2004). *Muhammad Rasulullah SAW. Sejarah Lengkap Kehidupan dan Perjuangan Nabi Islam Menurut Sejarawan Timur & Barat.* Jakarta: Putaka Zahra.

Rohimin, Rohimin. (2006). *Jihad. Makna & Hikmah.* Jakarta: Penerbit Erlangga.

Soekanto, Soekanto. (2018). *Wahai Kekasih Allah. Biografi Nabi Muhammad SAW untuk Anak-anak.* Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.

Sulaiman, Muhammad., & Zakaria, Aizuddinur. (2010). *Jejak Bisnis Rasul.* Jakarta: Mizan Publika.

Yusuf, Mukhammad. (2018). *Why I am a Muslim.* Jakarta: Elex Media Komputindo.

1. (HR. Bukhari dari Ibnu Abbas ra) [↑](#footnote-ref-1)
2. Q.S. Taha/20: 117-120 , musuh Nabi Adam as dan istrinya yang dinyatakan dalam ayat ini adalah setan. [↑](#footnote-ref-2)
3. Q.S. al-Furqan/25: 31, musuh yang dimaksud dalam ayat ini ialah orang-orang yang berdosa (al-Mujrimun). [↑](#footnote-ref-3)
4. Q.S. al-Anfal/8: 60, Q.S. at-Taubah/9: 119, dan Q.S. al-Mumtahanah/60: 1. [↑](#footnote-ref-4)
5. *The Life Messenger of God.* [↑](#footnote-ref-5)
6. Pendapat para ulama ahli tarikh terkait dengan siapa yang menulis undang-undang tersebut terdapat sedikit perselisihan. Sebagian mengatakan Baghidh bin Amir, sebagian lagi mengatakan Amr, sebagian mengatakan Nedhar bin Harits, sebagian mengatakan Hisyam bin Amr, sebagian mengatakan Thalhah bin Abi Thalhah, dan sebagian mengatakan Manshur bin Ikrimah. Ternyata riwayat yang mansyhur mengatakan bahwa Manshur bin Ikrimah adalah penulis dari undang-undang tersebut. Diambil menurut keterangan Imam Ibnu Katsir dalam kitab tarikhnya. (*Pen.*) [↑](#footnote-ref-6)
7. *Tafhimul-Quran*, 5/188. Makna seperti inilah yang bisa disimpulkan para peneliti mengenai hadits Gharaniq. [↑](#footnote-ref-7)
8. *Al-Allamah Muhammad Sulaiman Al-Manshurfuri* menetapkan delapan belas wanita. [↑](#footnote-ref-8)
9. Q.S. an-Nahl: 41 [↑](#footnote-ref-9)
10. Q.S al-Baqarah: 218 [↑](#footnote-ref-10)